

**THE ROLE OF AL-GHOZALI ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN CIREBON IN SHAPING STUDENTS' NOBLE CHARACTER IN THE DIGITAL ERA**

**PERAN PESANTREN AL-GHOZALI CIREBON DALAM MEMBENTUK AKHLAK MULIA SANTRI DI ERA DIGITAL**

**Cece Nasehudin<sup>1</sup>, Zyza Mujahidah Nashral Millah<sup>2</sup>, Aisyah F.S.E<sup>3</sup>.**

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

\*Cecenasehudin@gmail.com<sup>1</sup>, zyzamujahidah@gmail.com<sup>2</sup>, aisyahsabita511@gmail.com<sup>3</sup>

---

*\*Corresponding Author*

**ABSTRACT**

*Al-Ghozali Islamic Boarding School in Cirebon plays a crucial role in shaping the noble character of its students amidst the challenges of the digital era. This study examines how the school integrates moral development into the learning process, both inside and outside the classroom, as well as strategies for addressing the negative impacts of digital technology. A direct approach is used to instill moral values, focusing on classical texts such as Akhlak Lil Banin and Ta'limul Muta'allim. Observations show positive impacts of technology, such as easy access to Islamic knowledge, but also negative ones, such as individualism and decreased social sensitivity. Evaluation was conducted through observation of daily behavior, without a specific digital ethics curriculum. Suggestions for development include the wise use of technology and a dedicated study of digital impacts. This study emphasizes the importance of a balance between Islamic boarding school traditions and digital innovation in shaping students with noble character.*

**Keywords:** *Islamic Boarding School, Modern Islamic Boarding School, Islamic Education*

**ABSTRAK**

Pesantren Al-Ghozali Cirebon berperan penting dalam membentuk akhlak mulia santri di tengah tantangan era digital. Penelitian ini mengkaji bagaimana pesantren ini mengintegrasikan pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, serta strategi menghadapi dampak negatif teknologi digital. Metode pendekatan langsung digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, dengan fokus pada kitab klasik seperti Akhlak Lil Banin dan Ta'limul Muta'allim. Hasil observasi menunjukkan dampak positif teknologi seperti akses mudah ke pengetahuan keislaman, namun juga negatif seperti individualisme dan penurunan kepekaan sosial. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku sehari-hari, tanpa kurikulum khusus etika digital. Saran untuk pengembangan meliputi pemanfaatan teknologi secara bijak dan kajian khusus tentang dampak digital. Penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara tradisi pesantren dan inovasi digital untuk membentuk santri yang berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** Pesantren, Pondok Modern, Pendidikan Islam

**1. PENDAHULUAN**

Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat penting dalam pembinaan karakter dan akhlak santri. Sebagai institusi yang tidak hanya berfokus pada transmisi ilmu agama, pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh melalui pendekatan holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rizal et al., 2018; (Syafe'i, 2017; Izza & Azizi, 2022). Tokoh-tokoh seperti Abdurrahman Wahid dan Mahmud Yunus memberikan wawasan mengenai fungsi pesantren sebagai tempat pengembangan karakter santri melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh para pendidik (Syafe'i, 2017; Baihaki, 2020; . Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren yang melibatkan rutinitas disiplin dan interaksi sosial yang intensif

dapat meningkatkan akhlak dan karakter generasi muda (Syafe'i, 2017; Izza & Azizi, 2022; Baihaki, 2020)

Dalam konteks pendidikan akhlak, pesantren menghadapi tantangan yang besar di era digital. Penggunaan media sosial dan akses informasi yang cepat dapat mengubah pola perilaku santri, berpotensi menggeser nilai-nilai kedisiplinan dan kesederhanaan yang menjadi dasar kehidupan di pesantren (Syakhrani, 2019). Tanpa pengawasan yang baik, pengaruh digital ini dapat menggoyahkan pengajaran akhlak yang telah tertanam melalui proses internalisasi nilai yang berkesinambungan dalam pesantren (Sholihah & Maulida, 2020; Mesra, 2023). Jangkauan dan pengaruh dari teknologi digital menawarkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk beradaptasi dan menemukan cara yang efektif dalam mendampingi santri menghadapi era informasi ini (Ikhwansyah et al., 2024)NAFA et al., 2022).

Akhlik, yang merupakan inti dari pendidikan pesantren, tidak saja dipelajari sebagai pengetahuan normatif, tetapi lebih kepada proses internalisasi yang dilakukan secara terus-menerus (Ikhwansyah et al., 2024). Dalam hal ini, penelitian menunjukkan bahwa kewajiban untuk menanamkan nilai moral dan akhlak memerlukan pendekatan yang komprehensif dan integratif, agar nilai-nilai tersebut dapat dengan efektif diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri (Ramadhani & Musyrapah, 2024; Sulaeman et al., 2021). Pendekatan yang berbasis pada keteladanan oleh para pendidik di pesantren terbukti berdampak positif dalam memperkuat karakter dan moral santri (Syafe'i, 2017; Izza & Azizi, 2022; Baihaki, 2020).

Dengan demikian, pesantren menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansinya di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Namun, dengan memanfaatkan keunggulan yang dimilikinya dalam membentuk karakter, pesantren dapat terus berfungsi sebagai benteng moral dan sumber pendidikan karakter yang kuat di Indonesia (Syafe'i, 2017; Baihaki, 2020; Izza & Azizi, 2022).

Pesantren Al Ghazali Cirebon sebagai pesantren mahasiswa berada pada posisi yang unik dan sekaligus menantang. Santri yang menetap di pesantren ini umumnya merupakan mahasiswa perguruan tinggi yang memiliki tingkat literasi digital dan akses teknologi yang relatif tinggi. Berdasarkan temuan awal dan hasil wawancara dalam penelitian ini, teknologi digital memberikan dampak positif berupa kemudahan akses terhadap sumber-sumber keilmuan Islam, kajian daring, dan jejaring intelektual yang lebih luas. Namun demikian, teknologi juga memunculkan dampak negatif, seperti meningkatnya perilaku individualis, kecenderungan melakukan *scrolling* tanpa tujuan yang produktif, serta terganggunya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ngaji dan pembelajaran. Realitas ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pembinaan akhlak pesantren (das sollen) dan praktik keseharian santri di era digital (das sein).

Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembinaan akhlak yang relevan, adaptif, dan kontekstual tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental pesantren. Pesantren dituntut tidak hanya mempertahankan tradisi pendidikan akhlak berbasis keteladanan dan pembiasaan, tetapi juga mampu merespons tantangan digital secara konstruktif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Pesantren Al Ghazali Cirebon memainkan perannya dalam membentuk akhlak mulia santri di era digital, serta bagaimana keseimbangan antara tradisi pesantren dan realitas teknologi dapat dikelola secara efektif dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pembinaan akhlak santri dalam konteks nyata kehidupan pesantren di era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta dinamika sosial yang terjadi dalam

lingkungan pesantren secara komprehensif dan kontekstual. Lokasi penelitian adalah Pesantren Al Ghazali Cirebon, yang merupakan pesantren mahasiswa dengan karakteristik santri yang aktif menggunakan teknologi digital. Subjek penelitian meliputi ustadzah pengajar, pembimbing, serta pengurus pesantren yang terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlak santri.

Data utama diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi pandangan dan pengalaman informan secara mendalam sekaligus tetap berada dalam kerangka fokus penelitian. Topik wawancara mencakup: (1) integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran formal dan nonformal, (2) metode dan strategi pembinaan akhlak santri, (3) dampak penggunaan teknologi digital terhadap perilaku dan kedisiplinan santri, (4) mekanisme penanganan kasus pelanggaran akhlak, serta (5) sistem evaluasi pembinaan akhlak yang diterapkan di pesantren.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas keseharian santri, seperti kegiatan mengaji, pembelajaran kelas, interaksi sosial, dan penggunaan teknologi digital di lingkungan pesantren. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data empiris yang memperkuat temuan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan validitas dan kedalaman analisis.

### 3. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di Pesantren Al Ghazali Cirebon dilakukan melalui pendekatan langsung dan personal antara ustadz, pengurus, dan santri. Relasi yang dekat dan intens ini memungkinkan proses pembinaan tidak hanya berlangsung dalam forum pembelajaran formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Keteladanan ustadz dan pengurus menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab dalam berinteraksi.

Pembelajaran akhlak di pesantren ini juga diperkuat melalui penggunaan kitab-kitab klasik (kitab kuning), khususnya Akhlak Lil Banin dan Ta'limul Muta'allim. Kitab-kitab tersebut digunakan sebagai rujukan utama dalam pembelajaran akhlak, baik melalui pengajian rutin maupun dalam konteks penanaman nilai secara praktis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren tetap mempertahankan tradisi keilmuan klasik sebagai fondasi pembentukan karakter santri.

Terkait dengan penggunaan teknologi digital, penelitian menemukan adanya dua sisi dampak yang saling berlawanan. Di satu sisi, teknologi digital memberikan dampak positif berupa kemudahan akses terhadap sumber-sumber ilmu keislaman, ceramah daring, serta literatur keagamaan yang memperkaya wawasan santri. Di sisi lain, teknologi juga memunculkan dampak negatif, seperti meningkatnya perilaku individualis, menurunnya kepekaan sosial, serta terganggunya kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan ngaji dan pembelajaran akibat penggunaan gawai yang tidak terkontrol.

Dalam menghadapi permasalahan akhlak, pesantren menerapkan strategi penanganan bertahap, dimulai dari teguran dan pembinaan oleh pengurus, dilanjutkan dengan pendampingan oleh ustadzah, hingga pelibatan pengasuh pesantren apabila pelanggaran dinilai cukup serius. Pendekatan ini menekankan aspek edukatif dan pembinaan, bukan hukuman semata, sehingga santri didorong untuk menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya secara sadar.

Evaluasi pembinaan akhlak di Pesantren Al Ghazali Cirebon dilakukan secara non-formal melalui pengamatan terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren belum memiliki indikator atau instrumen evaluasi akhlak yang terstandar secara tertulis, namun penilaian dilakukan berdasarkan konsistensi perilaku, kedisiplinan, dan adab

santri dalam keseharian. Pola evaluasi ini mencerminkan pendekatan khas pesantren yang menekankan proses internalisasi nilai daripada pengukuran administratif semata.

#### 4. PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Pesantren Al Ghazali Cirebon secara konsisten mempertahankan tradisi pembinaan akhlak melalui mekanisme keteladanan (uswah), pembiasaan (habit formation), dan disiplin kolektif sebagai inti dari pendidikan pesantren. Pola ini sejalan dengan paradigma klasik pendidikan Islam yang menempatkan akhlak bukan sekadar sebagai materi ajar, melainkan sebagai *way of life* yang diinternalisasikan melalui praktik keseharian santri. Keteladanan ustaz dan pengurus berfungsi sebagai model moral yang hidup, sementara pembiasaan aktivitas religius dan sosial membentuk karakter santri secara gradual dan berkelanjutan.

Dalam konteks era digital, temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi memiliki dampak ambivalen terhadap pembinaan akhlak santri. Di satu sisi, akses digital tidak hanya memperluas sumber pengetahuan keislaman tetapi juga meningkatkan literasi religius di kalangan santri. Sebagai contoh, Sya'Roni dan Nisa menegaskan bahwa literasi digital sangat penting dalam pengembangan keterampilan santri dalam memanfaatkan teknologi untuk pendidikan keislaman (Sya'Roni & Nisa, 2023). Selain itu, Yumiarty et al. juga mencatat perlunya pendekatan digital dalam pengajaran sejarah budaya Islam untuk meningkatkan kualitas pemahaman siswa (Yumiarty et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dapat meningkatkan kualitas pendidikan, asalkan digunakan dengan strategi yang tepat dan mendukung perkembangan literasi (Ma'arif & Nursikin, 2024).

Namun, di sisi lain, terdapat kecenderungan perilaku individualis dan penurunan kepekaan sosial di kalangan santri yang disebabkan oleh penggunaan teknologi yang tidak terarah (Dzikra & Masyithoh, 2025). Dzikra dan Masyithoh menjelaskan bahwa kemajuan teknologi dapat menyebabkan dekadensi moral, terutama dalam hubungan anak dengan orang tua (Dzikra & Masyithoh, 2025). Selain itu, Azka dan Jenuri menyoroti tantangan moral dan etika yang dihadapi individu, termasuk santri, akibat budaya digital yang mengedepankan kebebasan dan konsumsi informasi tanpa batas (Azka & Jenuri, 2024). Dengan demikian, ada ketegangan yang muncul antara nilai-nilai kolektif yang diusung pesantren dan budaya digital yang individualistik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk menjaga keseimbangan antara pembelajaran berbasis informasi dan pembentukan karakter, pendekatan tradisional di pesantren harus dipadukan dengan kerangka pedagogis yang responsif terhadap perkembangan teknologi digital (Huda et al., 2023; Afifah, 2024). Muarifin berpendapat bahwa pendidikan karakter di era digital harus lebih dari sekadar penyampaian informasi, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai moral dan etika (Muarifin, 2024). Selain itu, Andayani dan Dahlan menekankan pentingnya memperkuat aspek-aspek sosial dan spiritual dalam pembelajaran untuk mengatasi dampak negatif dari digitalisasi (Andayani & Dahlan, 2022).

Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang terkini, dan meningkatkan integrasi teknologi dalam pendidikan moral santri. Hal ini mencerminkan urgensi untuk menumbuhkan sikap kritis dan disiplin di kalangan santri agar tidak hanya menguasai informasi, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah yang substansial dalam kehidupan sehari-hari mereka (Febrianingrum, 2025; Widhi et al., 2025).

Hasil penelitian ini memperkuat urgensi pengembangan kurikulum literasi digital beretika dalam lingkungan pesantren. Literasi digital yang dimaksud tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup dimensi etika, spiritualitas, dan tanggung jawab moral dalam berinteraksi di ruang digital. Integrasi nilai-nilai akhlak Islam dalam penggunaan teknologi menjadi kunci agar santri mampu memanfaatkan media digital secara bijak, produktif, dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keberlanjutan peran pesantren di era digital sangat ditentukan oleh kemampuannya menjaga keseimbangan antara tradisi pendidikan akhlak dan inovasi pedagogis berbasis literasi digital. Pesantren tidak dituntut untuk menolak teknologi, melainkan mengelolanya secara normatif dan edukatif agar tetap berfungsi sebagai benteng moral sekaligus pusat pembentukan generasi muslim yang berakhlaq mulia dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pesantren Al Ghazali Cirebon memiliki peran yang strategis dan signifikan dalam membentuk akhlak mulia santri di era digital. Peran tersebut diwujudkan melalui pendekatan pembinaan yang bersifat langsung dan personal, penguatan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta pemanfaatan kitab-kitab klasik sebagai fondasi utama pendidikan karakter. Pola pembinaan ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren masih relevan dan efektif dalam menanamkan nilai moral di tengah dinamika sosial dan teknologi yang terus berkembang.

Di sisi lain, temuan penelitian juga mengungkap bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam proses pembinaan akhlak santri, khususnya terkait dengan kedisiplinan, kepekaan sosial, dan kecenderungan perilaku individualis. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak di pesantren tidak dapat berhenti pada pendekatan tradisional semata, tetapi perlu diadaptasikan dengan realitas kehidupan digital santri.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya integrasi pembinaan akhlak dengan literasi digital Islami, yang tidak hanya menekankan aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga dimensi etika, spiritual, dan tanggung jawab moral. Integrasi tersebut diharapkan mampu membekali santri dengan kemampuan memanfaatkan teknologi secara bijak, produktif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga pesantren tetap berperan sebagai pusat pembentukan generasi muslim yang berakhlaq mulia sekaligus adaptif terhadap tuntutan perkembangan zaman.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2024). Urgensi pendidikan karakter islami pada usia remaja di era digital. *sq*, 5(1). <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64>
- Alisia, Z. A. B., & Abdul, K. (2024). Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter anak muda di era modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 2(1), 1–13.
- Aminah, L., & Barizi, A. M. (2025). Membangun karakter santri di era digital melalui sistem kepemimpinan transformatif di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang. *Jurnal Al-Mudabbir*, 3(1), 110–125.
- Andayani, A. and Dahlan, Z. (2022). Konstruksi karakter siswa via pembiasaan shalat dhuha. *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 99. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.6531>
- Aziz, R. M. (2020). Pembinaan Akhlak Mulia Santri Pondok Pesantren API Al Riyadlo Kabupaten Semarang. *Universitas Negeri Salatiga*.
- Azka, M. and Jenuri, J. (2024). Urgensi nilai islam dalam menghadapi tantangan teknologi kontemporer. *Muttaqien Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(2), 189-200. <https://doi.org/10.52593/mtq.05.206>
- Baihaki, I. (2020). Paradigma pesantren terhadap pendidikan karakter di lembaga formal. *At-Turost Journal of Islamic Studies*, 7(1), 88-102. <https://doi.org/10.52491/at.v7i1.30>
- Dzikra, L. and Masyithoh, S. (2025). Dekadensi akhlak anak terhadap orang tua: refleksi pendidikan akhlak di tengah ledakan teknologi. *Jurnal Ihsan Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 731-738. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1524>

- Febrianingrum, A. (2025). Strategi pondok pesantren dar el fikr dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada santri. *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1007-1015. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1803>
- Huda, M., Duwila, M., & Rohmadi, R. (2023). Menantang disintegrasi moral di era revolusi industri 4.0 : peran revolusioner pondok pesantren. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 1-13. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22805>
- Ikhwansyah, M., Hamidah, H., & Supriadi, A. (2024). Akhlak dalam pendidikan islam menurut q.s al-baqarah: 258-260 prespektif al-baghawi. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2165-2174. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3496>
- Ilyas, M. (2023). Peran media digital dalam pembentukan literasi keagamaan santri di Indonesia. *Jurnal Takwiluna*, 6(3), 45–60.
- Izza, P. and Azizi, M. (2022). Pesantren sebagai wadah building character santri. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6(2), 116-123. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n2.p116-123>
- Ma'arif, A. and Nursikin, M. (2024). Pendidikan nilai di era digital: tantangan dan peluang. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 326-335. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.254>
- Maghfiroh, L. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husna Jember.
- Mesra, R. (2023). Isu-isu kontemporer pendidikan islam.. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z834j>
- Muarifin, Z. (2024). Lunturnya moralitas pendidikan di era artificial intelligence. *creativity*, 2(2), 221-234. <https://doi.org/10.62288/creativity.v2i2.25>
- NAFA, Y., Sutomo, M., & Mashudi, M. (2022). Wawasan moderasi beragama dalam pengembangan desain pembelajaran pendidikan agama islam. *Edupedia Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 69-82. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942>
- Nuraini, R. (2023). Peran Al-Qur'an sebagai pengendali akhlak santri di era digital. *Jurnal HQ*, 12.
- Purintyas, I. S., dkk. (2020). *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ramadhani, N. (2024). Tujuan pendidikan islam dalam membentuk generasi berakhlaq mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78-91. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Rizal, M., Iqbal, M., & Ma, N. (2018). Model pendidikan akhlAQ santri di pesantren dalam meningkatkan akhlAQ siswa di kabupaten bireuen. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89-116. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2232>
- Sholihah, A. and Maulida, W. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 12(01), 49-58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sulaeman, A., Makhrus, M., & Makhful, M. (2021). Filantropi islam dalam upaya pembentukan karakter dengan sistem pendidikan terpadu. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 2(2), 123. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.11701>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Syahansyah, Z. (2023). Implementasi pesantren dalam pendidikan karakter santri di era digitalisasi. *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1), 42–54.
- Syakhrani, A. (2019). Memperkuat eksistensi pendidikan islam di era 4.0. *Cbjis Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 1(2), 57-69. <https://doi.org/10.37567/siln.v1i2.90>
- Sya'roni, A. and Nisa, D. (2023). Peran pesantren dalam mengembangkan literasi digital santri di forum lingkar pena (flp) darul ulum banyuanyar. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran*

- Dan Penelitian Ke Islaman, 10(2), 105-119.  
<https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.105-119>
- Widhi, E., Harmini, T., Cahyono, M., Mushthofa, G., & Maulana, A. (2025). Edukasi teknologi dengan pendekatan akhlak mulia di tpa al-ikhlas ponorogo. *Abdifomatika Jurnal Pengabdian Masyarakat Informatika*, 5(1), 14-22.  
<https://doi.org/10.59395/abdifomatika.v5i1.258>
- Yumiarty, Y., Komalasari, B., & Kristiawan, M. (2021). The urgency of learning the history of islamic culture: digital literation based. *Ajis Academic Journal of Islamic Studies*, 6(1), 49-62. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2328>